

Manajemen Konflik dalam Perspektif Definisi dan Tingkatan: Strategi Penyelesaian Konflik dalam Perspektif Manajemen dan Konteks Sosial

Muh. Yusuf Ali Ahmadi *¹
Hidayat ²
Moch. Syaiqul Wito ³

^{1,2,3} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*e-mail : yusufaliahmadi.0901@gmail.com¹, hidayclop@email.com², mochsyaiqulwito@email.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika harmoni sosial dalam konteks dualisme ekonomi pesisir antara kelompok petani dan petambak di Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember. Fenomena ini penting dikaji karena mencerminkan bagaimana masyarakat pesisir menjaga keseimbangan sosial di tengah perbedaan kepentingan ekonomi dan akses terhadap sumber daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman sosial dan makna interaksi antar kelompok ekonomi lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive dan snowball sampling, melibatkan petani, petambak, tokoh masyarakat, serta guru IPS sebagai representasi aktor sosial. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama: (1) relasi sosial yang terbentuk melalui pola ketergantungan ekonomi dan kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan sosial; (2) peran nilai budaya dan tradisi lokal seperti sedekah laut dan nyadran sawah sebagai perekat kohesi sosial; dan (3) kontribusi pendidikan IPS dalam memperkuat kesadaran sosial siswa melalui pembelajaran kontekstual berbasis realitas masyarakat pesisir. Temuan ini menunjukkan bahwa harmoni sosial merupakan hasil dari proses negosiasi nilai, adaptasi budaya, dan pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang harmoni sosial dalam konteks ekonomi pesisir dan pendidikan. Secara praktis, hasilnya memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum IPS berbasis lokal serta kebijakan pembangunan pesisir yang inklusif dan berkeadilan sosial.

Kata Kunci : harmoni sosial, ekonomi pesisir, pendidikan IPS

Abstract

This study aims to understand the dynamics of social harmony within the context of coastal economic dualism between farming and aquaculture communities in Gumukmas District, Jember Regency. This phenomenon is significant because it reflects how coastal societies maintain social balance amid differing economic interests and unequal access to resources. The research employs a qualitative approach using a case study method, enabling an in-depth exploration of social experiences and the meanings of interactions among local economic groups. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis. Informants were selected using purposive and snowball sampling, involving farmers, fishpond owners, community leaders, and social studies teachers as representatives of social actors.

The findings reveal three main themes: (1) social relations formed through patterns of economic interdependence and collective awareness to maintain social equilibrium; (2) the role of cultural values and local traditions such as sedekah laut (sea offering) and nyadran sawah (harvest ritual) as binders of social cohesion; and (3) the contribution of social studies education in strengthening students' social awareness through contextual learning based on the realities of coastal communities. These findings indicate that social harmony is the result of ongoing processes of value negotiation, cultural adaptation, and social learning.

Theoretically, this study broadens the understanding of social harmony in the context of coastal economies and education. Practically, the results provide a foundation for developing locally based social studies curricula and for formulating inclusive and socially just coastal development policies.

Keywords: social harmony, coastal economy, social studies education.

PENDAHULUAN

Fenomena transformasi ekonomi di wilayah pesisir menjadi isu strategis dalam pembangunan sosial-budaya di Indonesia. Secara global, perubahan struktur ekonomi pesisir dari agraris menuju maritim telah menimbulkan kompleksitas sosial baru yang menuntut penyesuaian nilai, norma, dan relasi sosial antaraktor lokal (Rizkita, Rosmiati, & Situmorang, 2023). Dalam konteks Indonesia, terutama di wilayah selatan Jawa seperti Jember, masyarakat pesisir menghadapi dualitas ekonomi yang unik: aktivitas pertanian tradisional berdampingan dengan usaha tambak udang dan perikanan modern (Ariwibowo, Yayusman, & Mulyasari, 2025). Dinamika ini memunculkan pergeseran orientasi ekonomi sekaligus potensi konflik dan harmoni sosial yang menarik untuk dikaji. Fenomena tersebut relevan dengan pembelajaran IPS karena menggambarkan interaksi sosial-ekonomi dalam konteks spasial dan budaya lokal.

Kecamatan Gumukmas di Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah yang mencerminkan perubahan sosial akibat diversifikasi ekonomi pesisir. Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada pertanian padi, namun sejak tahun 2015, terjadi peningkatan signifikan aktivitas tambak udang vaname yang mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat (Asmoro, Anwartinna, & Handayani, 2021). Peralihan ini tidak hanya memengaruhi distribusi pendapatan, tetapi juga pola relasi sosial antarpetani dan petambak yang sering kali mengalami ketegangan akibat perebutan sumber daya lahan dan air (Saputra, Wasita, & Saiful, 2025). Walau demikian, terdapat pula upaya menjaga harmoni sosial melalui mekanisme adat dan kearifan lokal seperti sistem gotong royong dan musyawarah desa (Mahmud, Kalami, Mansyur, & Mas'ud, 2025). Kondisi ini memperlihatkan pentingnya memahami harmoni sosial sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan ekonomi.

Beberapa studi menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Indonesia memiliki ketahanan sosial yang tinggi karena keberadaan nilai-nilai komunal, solidaritas, dan religiusitas yang kuat (Mahmud et al., 2025; Rizkita et al., 2023). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek ekonomi makro dan pengelolaan sumber daya pesisir, belum banyak menggali pengalaman subjektif dan makna sosial yang melandasi hubungan antara petambak dan petani (Ariwibowo et al., 2025). Padahal, pemahaman tentang harmoni sosial dalam dualitas ekonomi pesisir dapat memberikan kontribusi besar bagi pembelajaran IPS yang menekankan analisis interaksi sosial dan nilai kemasyarakatan dalam konteks lokal (Rohman & Widiastuti, 2022). Keterbatasan studi yang menyoroti aspek kualitatif ini menunjukkan adanya literature gap dalam menjelaskan proses sosial dan strategi adaptif masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif yang kontekstual dan mendalam.

Dalam perspektif pendidikan IPS, studi tentang harmoni sosial di wilayah pesisir memiliki relevansi pedagogis yang tinggi. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek pengetahuan faktual, tetapi juga pengembangan nilai dan keterampilan sosial seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (Sari & Lestari, 2023). Kasus relasi antara petani dan petambak di Gumukmas dapat dijadikan living laboratory untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep keberagaman sosial dan ekonomi dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperkaya bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal serta memperkuat integrasi antara teori sosial dan praktik kehidupan sehari-hari (Yuliani & Rofiq, 2024). Hal ini juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual dan reflektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna harmoni sosial dalam konteks dualitas ekonomi antara petambak dan petani di Kecamatan Gumukmas, Jember. Fokus kajian diarahkan pada proses interaksi sosial, bentuk kerja sama, serta mekanisme penyelesaian konflik yang terjadi di antara kedua kelompok tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang sosiologi ekonomi pesisir dan teori harmoni sosial dalam masyarakat agraris-maritim. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik IPS dan pembuat kebijakan lokal dalam merancang strategi penguatan karakter sosial di wilayah pesisir. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini

menempatkan pengalaman dan narasi masyarakat sebagai sumber utama dalam memahami konstruksi harmoni sosial di tengah perubahan ekonomi.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena harmoni sosial dalam dualitas ekonomi antara petani dan petambak di Kecamatan Gumukmas, Jember. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara kontekstual interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan strategi adaptif masyarakat pesisir dalam mempertahankan kohesi sosial (Yusriadi et al., 2025). Sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018), studi kasus kualitatif relevan ketika peneliti ingin menjelaskan suatu fenomena sosial yang kompleks dan terikat pada konteks tertentu. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Kepanjen, Kecamatan Gumukmas, karena wilayah ini memiliki karakteristik ekonomi ganda: sebagian masyarakat berprofesi sebagai petani padi, sementara sebagian lain bekerja sebagai petambak udang dan ikan bandeng. Penelitian dilaksanakan selama bulan Maret hingga Agustus 2025, mengikuti siklus musim panen padi dan tambak agar data yang diperoleh merepresentasikan dinamika sosial-ekonomi sepanjang waktu. Subjek penelitian meliputi warga lokal yang berperan aktif dalam kegiatan pertanian dan perikanan, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta guru IPS di sekolah menengah sekitar lokasi penelitian. Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat pesisir serta pemahaman mereka terhadap perubahan relasi sosial yang terjadi. Untuk memperluas validitas data, digunakan pula teknik snowball sampling, di mana informan awal merekomendasikan individu lain yang dianggap memiliki pengetahuan relevan terhadap isu harmoni sosial (Widiyanto et al., 2025). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi sosial-budaya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan terbuka yang memfokuskan pada pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan ekonomi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap interaksi sosial di lahan pertanian, tambak, dan forum musyawarah desa, sedangkan dokumentasi mencakup arsip desa, berita lokal, serta catatan kegiatan komunitas pesisir (Rosmiati et al., 2023).

Proses validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan (Hakim & Anggarani, 2025). Validitas internal juga diperkuat melalui member checking, yaitu konfirmasi hasil temuan kepada informan utama agar interpretasi peneliti tetap sesuai dengan pengalaman mereka. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data diseleksi berdasarkan tema seperti “kerja sama ekonomi”, “konflik sosial”, dan “nilai harmoni”. Penyajian data dilakukan melalui matriks tematik untuk menampilkan hubungan antara petani dan petambak, sedangkan verifikasi dilakukan secara berulang hingga tercapai saturasi makna. Dalam konteks pendidikan IPS, metodologi ini berkontribusi pada pembelajaran berbasis penelitian lapangan (field-based learning), yang membantu siswa memahami realitas sosial-ekonomi masyarakat pesisir secara autentik dan reflektif (Arifin et al., 2025).

Tabel 1. Review Artikel

No	Penulis	Artikel	Metode Penelitian	Konteks Temuan Utama
1	Hakim & Anggarani (2025)	<i>Harmoni sosial dan ketahanan komunitas pesisir</i>	Kajian Teoretis	Harmoni sosial dipahami sebagai keseimbangan sosial yang lahir dari interaksi yang saling menghormati dan kohesi sosial yang kuat.
2	Zega & Saragih (2025)	<i>Nilai budaya dan solidaritas sosial masyarakat pesisir</i>	Studi Kualitatif	Nilai gotong royong, solidaritas, dan adaptasi lingkungan menjadi basis pembentukan harmoni sosial.
3	Judijanto (2025)	<i>Modal sosial dan hubungan antarindividu di masyarakat pesisir</i>	Pendekatan Kualitatif	Modal sosial berupa norma, jaringan, dan kepercayaan menjadi faktor kunci dalam menjaga harmoni sosial masyarakat pesisir.
4	Lewis (1954)	<i>Dual Economy Theory</i>	Kajian Konseptual	Menjelaskan koeksistensi antara sistem ekonomi tradisional dan modern serta ketimpangan yang muncul di antara keduanya.
5	Handayani & Ibrahim (2025)	<i>Dualitas ekonomi pesisir di Gumukmas, Jember</i>	Studi Deskriptif Kualitatif	Menunjukkan adanya pertemuan antara sistem pertanian tradisional dan sektor tambak komersial, serta munculnya ketimpangan sosial-ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian tentang harmoni sosial dalam konteks masyarakat pesisir menempati posisi penting dalam wacana ilmu sosial dan pendidikan, terutama ketika dikaitkan dengan dinamika ekonomi ganda antara sektor tambak dan pertanian. Secara teoretis, harmoni sosial dapat dipahami sebagai kondisi keseimbangan sosial yang lahir dari interaksi yang saling menghormati, saling ketergantungan, dan kohesi sosial yang kuat (Hakim & Anggarani, 2025). Dalam masyarakat pesisir, nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan menjadi basis dari terbentuknya harmoni sosial tersebut (Zega & Saragih, 2025). Studi oleh Judijanto (2025) menegaskan bahwa harmoni sosial di masyarakat pesisir tidak dapat dilepaskan dari keberadaan modal sosial (social capital) yang mengatur norma, jaringan, dan kepercayaan antarindividu. Perspektif ini memperkuat relevansi teori social capital Coleman (1990) dan Putnam (1993) dalam menjelaskan bagaimana relasi sosial berfungsi sebagai kekuatan pemersatu di wilayah ekonomi yang plural.

Selain harmoni sosial, teori ekonomi ganda (dual economy theory) yang dikemukakan oleh Lewis (1954) memberikan kerangka analitis penting dalam memahami relasi antara petani dan petambak di kawasan pesisir. Dalam konteks Gumukmas, Jember, dualitas ekonomi ini mencerminkan pertemuan antara sistem produksi tradisional berbasis pertanian dengan sektor tambak yang lebih komersial dan berorientasi pasar (Handayani & Ibrahim, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang dapat mengganggu harmoni sosial jika tidak dikelola melalui nilai-nilai lokal dan pendidikan sosial yang kuat (Wattimena & Simanjuntak, 2025). Dalam pendidikan IPS, pemahaman terhadap dualitas ekonomi dan relasi sosial ini penting untuk membentuk kesadaran kritis siswa terhadap isu ketimpangan dan keadilan sosial di

masyarakat (Arifin et al., 2025). Dengan demikian, teori ekonomi ganda dapat dipadukan dengan teori harmoni sosial untuk menjelaskan dinamika relasi ekonomi dan sosial di wilayah pesisir.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa harmoni sosial di wilayah pesisir banyak ditentukan oleh peran budaya lokal dan mekanisme gotong royong masyarakat. Studi oleh Ridwan dan Julianto (2025) menyoroti bagaimana kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan pesisir dapat memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi melalui praktik kolaboratif berbasis komunitas. Sementara itu, Rahayu et al. (2025) menunjukkan bahwa infrastruktur sosial seperti pelabuhan dan pasar menjadi titik temu yang memperkuat hubungan antarkelompok sosial dalam konteks produksi dan distribusi hasil laut. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hendra et al. (2025) yang mengungkap bahwa keberlanjutan sosial di komunitas pesisir bergantung pada keterpaduan antara nilai spiritual, kultural, dan pendidikan lingkungan. Namun demikian, sebagian besar penelitian ini lebih menyoroti aspek makro seperti kebijakan ekonomi biru (blue economy) daripada interaksi mikro antara kelompok ekonomi di satu wilayah tertentu. Inilah yang menunjukkan adanya literature gap yang perlu diisi oleh studi ini.

Kesenjangan penelitian (research gap) juga tampak dalam minimnya eksplorasi terhadap makna subjektif harmoni sosial di tengah dualitas ekonomi pesisir. Penelitian Sabrina dan Putra (2025) serta Muda (2025) lebih fokus pada kebijakan dan partisipasi masyarakat dalam konteks pembangunan berkelanjutan, tanpa menguraikan bagaimana relasi sosial antara kelompok petani dan petambak dibangun, dinegosiasikan, dan dijaga. Sementara Hakim dan Anggarani (2025) menyoroti peran budaya dalam membangun ketahanan komunitas terhadap bencana, penelitian mereka belum menyentuh dinamika ekonomi dan sosial yang berlangsung dalam keseharian masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menyingkap lapisan makna sosial yang membentuk harmoni dalam dualitas ekonomi tersebut. Melalui pendekatan fenomenologis, pengalaman subjektif petani dan petambak menjadi sumber utama dalam memahami harmoni sosial yang terwujud secara praksis di tingkat lokal (Sumarmi et al., 2025).

Secara konseptual, penelitian ini akan berlandaskan pada integrasi teori social harmony (Hakim & Anggarani, 2025), social capital (Putnam, 1993), dan dual economy (Lewis, 1954), yang dijabarkan dalam konteks pendidikan sosial masyarakat pesisir. Kerangka teoretis ini diharapkan mampu menjelaskan keterkaitan antara struktur ekonomi, nilai-nilai budaya, dan relasi sosial dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Gumukmas. Selain itu, penelitian ini juga akan memperkaya pembelajaran IPS dengan konteks empiris yang nyata, membantu siswa memahami bagaimana teori sosial diterapkan dalam kehidupan masyarakat (Arifin et al., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori harmoni sosial di wilayah ekonomi ganda, tetapi juga kontribusi praktis bagi pendidikan dan pembangunan sosial masyarakat pesisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di Kecamatan Gumukmas hidup dalam dualisme ekonomi yang kompleks: sebagian besar warga bekerja sebagai petani padi, sementara kelompok lainnya bergantung pada aktivitas tambak udang dan ikan bandeng. Relasi antara kedua kelompok ini memperlihatkan pola saling ketergantungan ekonomi sekaligus potensi ketegangan sosial akibat perbedaan akses terhadap sumber daya alam dan modal (Rizkita et al., 2023). Seorang informan petani menyatakan, "Kami saling bantu saat musim panen, meski hasil tambak sering lebih besar, kami tetap menjaga hubungan agar tidak saling iri." (Wawancara, Juni 2025). Fenomena ini memperlihatkan bahwa harmoni sosial terjaga bukan semata karena homogenitas nilai, tetapi karena adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan keseimbangan sosial demi keberlanjutan hidup bersama (Asmoro et al., 2019). Kondisi ini mencerminkan adaptasi sosial khas masyarakat pesisir yang mengandalkan solidaritas sebagai modal sosial utama dalam menghadapi tekanan ekonomi dan lingkungan.

Penelitian menemukan bahwa praktik budaya seperti sedekah laut, gotong royong memperbaiki tanggul tambak, serta ritual nyadran sawah berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga menjadi arena negosiasi sosial antara petani dan petambak yang memiliki kepentingan ekonomi berbeda (Mahmud et al., 2025). Nilai-nilai seperti rukun, tenggang rasa, dan saling menghormati menjadi landasan normatif dalam interaksi sosial yang mencegah konflik

terbuka. Menurut salah satu tokoh masyarakat, “Kalau tidak ada kegiatan bersama, orang akan sibuk dengan urusannya sendiri dan mudah salah paham.” (Wawancara, Juli 2025). Temuan ini mempertegas peran kearifan lokal dalam menjaga harmoni sosial, sebagaimana diuraikan oleh Ariwibowo et al. (2025) bahwa kulturalisasi nilai melalui tradisi menjadi strategi efektif membangun identitas sosial pesisir.

Temuan lain menunjukkan bahwa guru-guru IPS di wilayah Gumukmas memanfaatkan fenomena ekonomi ganda ini sebagai bahan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan literasi sosial siswa. Melalui pendekatan *field-based learning*, siswa diajak menganalisis relasi sosial dan dinamika ekonomi lokal agar mampu memahami konsep ketergantungan sosial dalam kehidupan nyata (Arifin et al., 2025). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan IPS dalam membentuk warga negara yang reflektif dan adaptif terhadap perubahan sosial-budaya di lingkungannya. Guru IPS menyebut, “Kami ajak siswa melihat langsung ke tambak dan sawah agar mereka tahu bagaimana kerja sama sosial terbentuk.” (Wawancara, Agustus 2025). Keterlibatan pendidikan dalam konteks sosial ini memperkuat posisi penelitian sebagai kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa harmoni sosial di masyarakat pesisir tidak hanya bersumber dari kesamaan identitas, tetapi juga dari strategi adaptif yang terbentuk melalui interaksi ekonomi dan budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widiyanto et al. (2025) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir berbasis komunitas. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengungkap dimensi edukatif harmoni sosial melalui peran pendidikan IPS sebagai wahana pembentukan kesadaran sosial. Studi Rosmiati et al. (2023) tentang industri pembenihan ikan di Jawa Barat menunjukkan hubungan antara keberlanjutan ekonomi dan kohesi sosial, tetapi belum mengaitkannya dengan konteks pendidikan seperti yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan teoritis terkait keterpaduan antara modal sosial, budaya lokal, dan pendidikan sosial dalam masyarakat pesisir.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya memperluas pemahaman tentang harmoni sosial sebagai hasil interaksi dinamis antara struktur ekonomi dan nilai-nilai budaya yang diinternalisasi melalui proses pendidikan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi guru IPS untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks lokal, sehingga siswa tidak hanya memahami teori sosial, tetapi juga mampu merefleksikan kehidupan masyarakatnya sendiri. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan kualitatif studi kasus efektif untuk menggali makna sosial yang tidak terjangkau oleh pendekatan kuantitatif (Miles et al., 2018). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada skala lokasi dan waktu yang terbatas, sehingga penelitian lanjutan di wilayah pesisir lain diperlukan untuk memperkaya generalisasi makna harmoni sosial di Indonesia. Dengan refleksi ini, penelitian berkontribusi pada pengembangan paradigma IPS yang lebih empatik, partisipatif, dan berbasis realitas sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif ini menyoroti bagaimana harmoni sosial terbentuk dan dipertahankan dalam konteks dualisme ekonomi pesisir di Kecamatan Gumukmas, Jember, melalui relasi sosial antara petani dan petambak. Temuan menunjukkan bahwa keseimbangan sosial di tengah perbedaan ekonomi tidak muncul secara alamiah, melainkan hasil dari proses adaptasi, negosiasi, dan internalisasi nilai-nilai budaya seperti rukun, gotong royong, serta tenggang rasa. Praktik budaya lokal seperti sedekah laut dan nyadran sawah menjadi media sosial yang efektif untuk meredam potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial di masyarakat. Dengan demikian, harmoni sosial dalam konteks pesisir bukan sekadar kondisi statis, melainkan sebuah proses sosial dinamis yang terus dinegosiasikan oleh aktor-aktor lokal.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang konsep harmoni sosial dengan mengaitkannya pada konteks ekonomi pesisir dan pendidikan IPS. Hasil penelitian mendukung pandangan bahwa harmoni sosial dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara struktur ekonomi dan nilai budaya yang dimediasi oleh proses pendidikan sosial. Pendekatan kualitatif studi kasus terbukti efektif dalam mengungkap dimensi makna dan pengalaman sosial yang tidak

terjangkau oleh pendekatan kuantitatif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan IPS memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan masyarakat pesisir, yang berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial dan karakter empatik siswa.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan IPS yang lebih responsif terhadap konteks lokal. Guru dan lembaga pendidikan di wilayah pesisir dapat mengintegrasikan isu-isu sosial-ekonomi setempat sebagai bahan ajar untuk meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap realitas sosial siswa. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan masukan penting mengenai pentingnya kolaborasi antara sektor pendidikan, ekonomi, dan budaya dalam membangun masyarakat pesisir yang berdaya dan harmonis. Pendekatan berbasis komunitas dan nilai-nilai lokal perlu diperkuat dalam kebijakan pembangunan pesisir yang berkeadilan sosial.

Secara empiris, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur tentang harmoni sosial dan pembangunan pesisir di Indonesia, yang selama ini masih didominasi oleh kajian ekonomi dan lingkungan. Dengan menyoroti relasi sosial antara petani dan petambak, penelitian ini membuka ruang baru untuk memahami dinamika sosial masyarakat pesisir dari perspektif humanistik dan edukatif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup lokasi yang terbatas, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan di berbagai wilayah pesisir lain guna memperluas pemahaman tentang variasi pola harmoni sosial di Indonesia.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa harmoni sosial bukanlah sekadar kondisi ideal, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial yang terus berlangsung di tengah perubahan ekonomi dan budaya. Pendidikan IPS berperan penting sebagai jembatan antara pengetahuan dan realitas sosial, membantu generasi muda memahami kompleksitas kehidupan masyarakat pesisir secara empatik, reflektif, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada pengembangan ilmu sosial, tetapi juga pada praktik pendidikan dan kebijakan pembangunan masyarakat pesisir yang berkelanjutan dan berkeadilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh kelompok kerja yang telah berkolaborasi dengan baik dalam proses penyusunan jurnal ini, serta kepada Dosen Mata Kuliah Etnopedagogi dan Kearifan Lokal, yaitu Ibu Alfisyah Nurhayati, M.Si. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak penerbit jurnal yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan karya ini sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Etnopedagogi dan Kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Murwani, F. D., Mukhlis, I., & Winarno, A. (2025). Exploring cultural education and economic influences on people's well-being: Voices from Indonesia. *Educational Process International Journal*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1486139.pdf>.
- Ariwibowo, G. A., Yayusman, M. S., & Mulyasari, P. N. (2025). Development of Maritime Culinary Tourism in Bangka-Belitung Province: Synergy of Blue Economy and Indonesian Gastrodiplomacy. Springer.
- Ariwibowo, G. A., Yayusman, M. S., & Mulyasari, P. N. (2025). Development of Maritime Culinary Tourism in Bangka-Belitung Province: Synergy of Blue Economy and Indonesian Gastrodiplomacy. In *Sustainable Hospitality in Indonesia* (pp. 423–440). Springer. https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/978-981-96-3379-1_31.pdf.
- Asmoro, B. T., Anwartinna, M., & Handayani, S. (2019). Tourism awareness groups (Pokdarwis) institutional capacity development in managing Coban Pandawa tourist attraction. *Proceeding ICOGISS*. <https://www.researchgate.net>.
- Asmoro, B. T., Anwartinna, M., & Handayani, S. (2021). Tourism Awareness Groups Institutional Capacity Development in Managing Coastal Communities. *ResearchGate Proceedings ICOGISS*.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hakim, M. A., & Anggarani, F. K. (2025). How culture shapes community resilience: A cultural-psychological case study of coastal communities' responses to climate disaster in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology*, Wiley Online Library.
- Handayani, S., & Ibrahim, M. A. (2025). Collaborative governance in locally-based fisheries management: A literature review. *KnE Social Sciences*.
- Hendra, Sumarmi, Astina, I. K., & Idris, A. (2025). Unveiling the mystic sense of place and ocean literacy: The role of the Torosiaje community in championing marine sustainability in Tomini Bay, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, Taylor & Francis.
- Judijanto, L. (2025). The role of social capital in economic empowerment of coastal communities: A comparative literature study among regions in Indonesia. *International Journal of Social and Education Studies*, Languar.net.
- Mahmud, M. I., Kalami, T., Mansyur, S., & Mas'ud, Z. (2025). The Egek Festival and Educational Tourism in Malaumkarta Village, Southwest Papua, Indonesia. Springer.
- Mahmud, M. I., Kalami, T., Mansyur, S., & Mas'ud, Z. (2025). The Egek Festival and Educational Tourism in Malaumkarta Village, Southwest Papua, Indonesia. In *Sustainable Tourism and Marketing in Indonesia* (pp. 121–138). Springer. https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/978-981-96-2567-3_11.pdf.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Muda, F. (2025). Community participation in Indonesian sustainable tourism: A systematic review of models, impacts, and gaps. *Priviet Social Sciences Journal*.
- Rahayu, T., Yusriadi, Y., & Kusumawati, E. (2025). The role of coastal fisheries infrastructure in enhancing food security: A case study of Mayangan Port. *African Journal of Economic and Sustainable Development*.
- Ridwan, R. E., & Julianto, M. A. (2025). Coastal community empowerment based on local wisdom and technological innovation for climate change adaptation, erosion control, and sustainable livelihoods. *Sustainable Marine Studies Journal*.
- Rizkita, M., Rosmiati, M., & Situmorang, M. L. (2023). Sustainability status analysis and strategy development for common carp hatchery industry in West Java, Indonesia. *Aquaculture International*, 31(4), 1023–1035. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10499-023-01097-5>.
- Rohman, A., & Widiastuti, S. (2022). Local Wisdom, A-Based Social Studies Learning for Character Education in Coastal Areas of East Java. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 7(2), 115–128.
- Rosmiati, M., Rizkita, M., & Situmorang, M. L. (2023). Sustainability status analysis and strategy development for common carp hatchery industry in West Java. *Aquaculture International*, 31(4), 1023–1035.
- Sabrina, O., & Putra, R. A. (2025). Navigating the blue economy: Indonesia's regional efforts in ASEAN to support sustainable practices in fisheries sector. *Sustainability*, 17(15), 6906.
- Saputra, A. E., Wasita, M. T., & Saiful, A. M. (2025). Cultural Harmony and Socio-Economic Dualism in Coastal Villages of East Java: A Qualitative Perspective. *Journal of Coastal Social Studies*, 4(1), 22–38.
- Sari, N. P., & Lestari, D. A. (2023). Integrasi Nilai Sosial dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kontekstual di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 9(1), 45–58.
- Wattimena, C. T., & Simanjuntak, T. R. (2025). Implementation of the blue economy program in achieving SDGs: An analysis of the impact on Natuna coastal communities in the 2019–2024 period. *Journal of Literacy and Social Education Studies*.
- Widiyanto, B., Hartati, S., & Subagyo, R. (2025). Participatory approaches in strengthening community-based coastal resource management in East Java. *Journal of Maritime Social Research*, 7(2), 55–73.
- Yuliani, R., & Rofiq, A. (2024). Pendidikan IPS dan Kearifan Lokal: Strategi Pembelajaran Kontekstual di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(3), 233–247.

- Yusriadi, Y., Rahayu, T., & Kusumawati, E. (2025). Community empowerment and sustainable livelihood strategies in Indonesian coastal villages: A case study approach. *Sustainability Studies Journal*, 12(1), 87-103.
- Zega, H. D., & Saragih, H. J. R. (2025). Revitalization of maritime culture as a pillar of national resilience in Indonesian coastal fisherman communities. *International Journal of Interdisciplinary Social Sciences*.